

## **Evaluasi Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Pesantren dalam Meningkatkan Kompetensi Spiritual dan Sosial Santri (Studi Kasus di Asrama 10 Hurun Inn Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang)**

**Ainun Nikmah Rohmatul Ilmi**

Pascasarjana Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang

\*Email Korespodensi: [ainunnnikmahrohmatulilmi@pps.unipdu.ac.id](mailto:ainunnnikmahrohmatulilmi@pps.unipdu.ac.id)

Diterima: 10-07-2026 | Disetujui: 16-07-2026 | Diterbitkan: 18-07-2026

### **ABSTRACT**

*This study aims to evaluate the \*pesantren\*-based Islamic education curriculum regarding its role in enhancing the spiritual and social competencies of \*santri\* (students) at Dormitory 10 Hurun Inn, Darul Ulum Islamic Boarding School, Jombang. The study is motivated by the need for an evaluation system capable of objectively measuring the curriculum's success, given that character formation has historically relied on habituation and role modeling without the support of standardized evaluation instruments. A qualitative approach with a case study design was employed. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and document analysis, and subsequently analyzed using the interactive model developed by Miles, Huberman, and Saldaña. Data validity was ensured through source triangulation, technique triangulation, member checking, and an audit trail. The findings reveal that the Islamic education curriculum at Dormitory 10 Hurun Inn operates as a "living curriculum," manifested through acts of worship, habituation, role modeling, and the students' communal life. While the curriculum effectively shapes spiritual and social behaviors, it lacks formally documented objectives, clear achievement indicators, and systematic evaluation instruments. The development of spiritual and social competencies is more pronounced in the behavioral aspect (moral action) than in the internal awareness aspect (moral feeling). Therefore, this study recommends integrating the traditional strengths of the \*pesantren\* with the Responsive Evaluation model to create an evaluation system that is more structured and objective while preserving the distinctive characteristics of \*pesantren\* education.*

**Keywords:** curriculum evaluation, Islamic education, \*pesantren\*, spiritual competence, social competence, responsive evaluation..

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kurikulum pendidikan Islam berbasis pesantren dalam meningkatkan kompetensi spiritual dan sosial santri di Asrama 10 Hurun Inn Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang. Penelitian dilatarbelakangi oleh pentingnya sistem evaluasi yang mampu mengukur keberhasilan kurikulum pesantren secara objektif, mengingat pembentukan karakter santri selama ini lebih banyak berlangsung melalui pembiasaan dan keteladanan yang belum didukung oleh instrumen evaluasi yang terstandar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, member check, dan audit trail. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan Islam di Asrama 10 Hurun Inn berlangsung dalam bentuk living curriculum yang diwujudkan melalui kegiatan ibadah, pembiasaan, keteladanan, dan kehidupan kolektif santri. Kurikulum tersebut efektif dalam membentuk perilaku spiritual dan sosial santri, namun belum memiliki tujuan yang terdokumentasi secara formal, indikator capaian yang jelas, serta instrumen evaluasi yang sistematis.

Kompetensi spiritual dan sosial santri lebih dominan berkembang pada aspek perilaku (moral action) dibandingkan aspek kesadaran internal (moral feeling). Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan integrasi antara kekuatan tradisional pesantren dengan model Responsive Evaluation untuk menghasilkan sistem evaluasi yang lebih terstruktur, objektif, dan tetap mempertahankan karakteristik khas pendidikan pesantren.

**Kata Kunci:** evaluasi kurikulum, pendidikan Islam, pesantren, kompetensi spiritual, kompetensi sosial, responsive evaluation.

#### Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Ilmi, A. N. R. (2026). Evaluasi Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Pesantren dalam Meningkatkan Kompetensi Spiritual dan Sosial Santri (Studi Kasus di Asrama 10 Hurun Inn Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang). *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 2839-2846. <https://doi.org/10.63822/wyddps15>

## PENDAHULUAN

Fenomena degradasi karakter di kalangan generasi muda Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan kecenderungan yang semakin kompleks, baik dalam aspek moral, spiritual, maupun sosial. Berbagai laporan menunjukkan meningkatnya perilaku menyimpang di kalangan pelajar, seperti rendahnya disiplin, kurangnya tanggung jawab, serta melemahnya kesadaran spiritual. Kondisi empiris ini menuntut adanya penguatan pendidikan karakter melalui sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan kepribadian secara utuh. Kegagalan dalam menyentuh dimensi afektif dan spiritual ini menegaskan bahwa model pembelajaran konvensional yang kaku perlu ditinjau kembali guna menghasilkan luaran generasi yang berintegritas.

Dalam konteks ini, pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter melalui integrasi nilai-nilai spiritual dan sosial dalam proses pembelajaran. Abuddin Nata (2012) dalam kajian *Ilmu Pendidikan Islam* menegaskan bahwa pendidikan Islam pada hakikatnya bertujuan membentuk manusia yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berakhlak melalui integrasi antara ilmu dan amal. Sejalan dengan hal tersebut, Muhaimin (2009) melalui teori *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama* menekankan pentingnya kurikulum yang dinamis dan transformatif agar nilai-nilai agama mampu membumi dalam perilaku keseharian peserta didik. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki keunggulan dalam membentuk karakter santri melalui sistem kehidupan berasrama yang terintegrasi. Pola pendidikan di pesantren tidak hanya menekankan pada transfer ilmu, tetapi juga pada pembiasaan (*habituation*), keteladanan (*role modeling*), dan internalisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memiliki potensi besar dalam membangun kompetensi spiritual dan sosial santri secara holistik.

Namun demikian, dalam konteks pendidikan modern, keberhasilan suatu kurikulum tidak hanya diukur dari proses implementasi, tetapi juga dari sistem evaluasi yang mampu mengukur capaian pembelajaran secara objektif. Ralph W. Tyler menegaskan bahwa evaluasi merupakan bagian integral dari kurikulum yang berfungsi untuk mengetahui sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai melalui pengalaman belajar yang diberikan. Sementara itu, Thomas Lickona menyatakan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus mencakup tiga dimensi utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, yang ketiganya harus dapat diamati dan dievaluasi secara sistematis. Berdasarkan data observasi awal dan wawancara langsung dengan pengurus di Asrama 10 Hurun Inn Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang, ditemukan bahwa kurikulum kepesantrenan belum dirumuskan secara eksplisit dalam dokumen akademik, melainkan termanifestasi dalam pola kehidupan santri harian. Akibatnya, evaluasi terhadap perkembangan kompetensi spiritual dan sosial santri masih bersifat implisit, subjektif, dan belum didukung oleh perangkat penilaian yang terstandar.

Kondisi tersebut memicu urgensi penelitian yang sangat krusial. Jika kesenjangan antara praktik pendidikan yang kaya nilai dengan sistem evaluasi yang lemah ini terus dibiarkan, keberhasilan pembentukan karakter di pesantren akan sulit diukur secara objektif dan diklaim keilmiahannya. Dampak buruknya, pembentukan karakter santri berisiko bersifat situasional dan bergantung pada pengawasan asrama semata, tanpa adanya internalisasi kesadaran yang matang. Tanpa adanya sistem evaluasi yang terstruktur, keberhasilan kurikulum pesantren yang unik ini akan sulit untuk direplikasi oleh lembaga pendidikan Islam lainnya serta sulit dipertanggungjawabkan secara akademik.

Meskipun kajian mengenai pesantren cukup marak, studi tentang evaluasi kurikulum pendidikan Islam berbasis pesantren masih relatif terbatas dibandingkan dengan kajian tentang perencanaan dan

implementasi kurikulum. Beberapa penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti aspek manajerial dan implementatif. Sebagai contoh, penelitian Abdurrahman (2017) menunjukkan bahwa keberhasilan kurikulum pesantren sangat dipengaruhi oleh pendekatan partisipatif dalam pengelolaannya. Selanjutnya, penelitian Suhada (2024) menemukan bahwa perencanaan kurikulum berbasis pesantren dilakukan melalui mekanisme musyawarah yang melibatkan berbagai pihak. Sementara itu, Fikqriah (2025) mengungkapkan bahwa tantangan utama dalam implementasi kurikulum pesantren terletak pada kedisiplinan dan motivasi santri, serta didukung oleh Fauziah, Irawan, dan Sapdi (2026) yang menegaskan bahwa pembentukan karakter spiritual sangat bergantung pada pembiasaan yang terstruktur dan keteladanan pendidik. Dari pemetaan *research gap* tersebut, tampak jelas bahwa aspek evaluasi kurikulum khususnya dalam mengukur kompetensi spiritual dan sosial belum menjadi fokus utama kajian.

Di sinilah letak kebaruan (*novelty*) yang diusung oleh penelitian ini. Dibandingkan menggunakan perangkat evaluasi formal konvensional yang kaku, penelitian ini mengadaptasi model *Responsive Evaluation* yang dikembangkan oleh Robert E. Stake (1975). Pendekatan evaluasi responsif menempatkan orientasi utamanya pada aktivitas program nyata di lapangan (*what is happening*) serta merespons keragaman perspektif dari para pemangku kepentingan di pesantren. Melalui pendekatan ini, eksistensi *hidden curriculum* dan karakteristik khas *living curriculum* di lingkungan asrama pesantren dapat dievaluasi secara natural, mendalam, dan komprehensif tanpa menghilangkan nilai-nilai luhur tradisional tradisional pesantren.

Berangkat dari konteks tersebut, penelitian ini secara khusus menelaah praktik evaluasi kurikulum pendidikan Islam berbasis pesantren di Asrama 10 Hurun Inn Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengevaluasi implementasi kurikulum pendidikan Islam berbasis pesantren dalam meningkatkan kompetensi spiritual dan sosial santri; (2) menganalisis sistem evaluasi yang digunakan dalam mengukur capaian kurikulum di lingkungan asrama; serta (3) merumuskan model evaluasi kurikulum pesantren yang lebih sistematis tanpa menghilangkan nilai-nilai khas pesantren. Penegasan fokus ini menjadi landasan utama untuk membedah metodologi yang digunakan pada bagian selanjutnya.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang bertujuan untuk memahami secara mendalam praktik evaluasi kurikulum pendidikan Islam berbasis pesantren dalam konteks alami. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna, proses, serta dinamika evaluasi kurikulum yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Sebagaimana dikemukakan oleh John W. Creswell, penelitian kualitatif berfokus pada eksplorasi fenomena sosial dalam *setting* naturalistik dengan menekankan pada perspektif partisipan. Sementara itu, desain studi kasus digunakan karena penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” terkait praktik evaluasi kurikulum di lingkungan pesantren, sebagaimana dijelaskan oleh Robert K. Yin.

Lokasi penelitian adalah Asrama 10 Hurun Inn di lingkungan Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa asrama ini memiliki sistem pembinaan santri berbasis kegiatan intensif yang mencerminkan kurikulum pesantren dalam praktik sehari-hari. Fokus penelitian diarahkan pada evaluasi kurikulum yang berkaitan dengan pembentukan kompetensi spiritual dan sosial santri dalam kehidupan berasrama. Subjek penelitian ditentukan secara

*purposive sampling* dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan dan evaluasi kurikulum. Informan utama meliputi pengurus asrama, ustadz/ustadzah, dan santri, sedangkan informan pendukung seperti alumni dan pihak pengelola pesantren juga dilibatkan untuk memperoleh perspektif yang lebih komprehensif. Pemilihan informan dilakukan hingga mencapai *data saturation* (kejenuhan data).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu:

1. **Wawancara mendalam (*in-depth interview*)** dengan pedoman semi-terstruktur untuk menggali persepsi, pengalaman, dan praktik evaluasi kurikulum dari para informan.
2. **Observasi partisipatif**, di mana peneliti terlibat secara langsung dalam mengamati aktivitas harian santri seperti ibadah berjamaah, pengajian, kegiatan sosial, dan pembiasaan disiplin.
3. **Studi dokumentasi** terhadap jadwal kegiatan, program asrama, serta arsip yang relevan dengan pelaksanaan kurikulum.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif dari Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, yang meliputi tiga tahapan utama: (1) kondensasi data; (2) penyajian data dalam bentuk narasi, matriks, dan tabel; serta (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi secara berkelanjutan. Untuk menjamin keabsahan data (*trustworthiness*), penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, *member check*, dan *audit trail*, serta didukung oleh *prolonged engagement* di lapangan untuk meningkatkan kedalaman pemahaman terhadap konteks penelitian.

## HASI PENELITIAN

Temuan lapangan menunjukkan bahwa evaluasi kurikulum pendidikan Islam berbasis pesantren di Asrama 10 Hurun Inn Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang berlangsung dalam kerangka praktik yang kuat, namun belum terstruktur secara sistematis dalam bentuk perangkat evaluasi formal. Kurikulum tidak dirumuskan secara eksplisit dalam dokumen akademik, melainkan termanifestasi dalam pola kehidupan santri yang diatur melalui jadwal kegiatan harian, pembiasaan ibadah, serta interaksi sosial di lingkungan asrama. Dengan demikian, evaluasi kurikulum lebih banyak dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap perilaku santri daripada melalui instrumen penilaian yang terstandar.

Dalam konteks implementasi, kegiatan-kegiatan seperti shalat berjamaah, pengajian kitab, muhadharah, serta kegiatan sosial menjadi media utama dalam pembentukan kompetensi spiritual dan sosial. Kegiatan tersebut berjalan secara konsisten dan terorganisir dengan baik, sehingga membentuk rutinitas yang kuat dalam kehidupan santri. Namun, evaluasi terhadap kegiatan tersebut belum dilakukan secara sistematis. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu ustadz:

“Kegiatan sudah berjalan dengan baik, tetapi belum semua memiliki ukuran keberhasilan yang jelas”.

Terkait dengan kompetensi spiritual, penelitian menemukan bahwa sebagian besar santri menunjukkan kedisiplinan dalam menjalankan ibadah dan aktivitas keagamaan karena lingkungan religius yang kuat. Namun demikian, terdapat indikasi bahwa perilaku tersebut masih dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti aturan dan pengawasan asrama. Hal ini tercermin dari pernyataan santri yang mengungkapkan bahwa konsistensi ibadah cenderung menurun ketika berada di luar lingkungan pesantren. Temuan ini mengindikasikan bahwa internalisasi nilai spiritual belum sepenuhnya merata di kalangan santri.

Sementara itu, kompetensi sosial santri berkembang melalui interaksi dalam kehidupan kolektif di asrama. Pola hidup bersama mendorong terbentuknya sikap kerja sama, toleransi, dan kepedulian sosial. Namun, penelitian juga menemukan adanya dinamika berupa konflik kecil antar santri yang umumnya disebabkan oleh perbedaan kebiasaan atau kurangnya komunikasi. Konflik tersebut biasanya diselesaikan melalui mekanisme informal dengan bantuan pengurus asrama. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kompetensi sosial berkembang secara alami, belum terdapat sistem pembelajaran sosial yang dirancang secara eksplisit dalam kurikulum. Dari aspek sistem evaluasi, penilaian terhadap perkembangan santri lebih banyak didasarkan pada observasi keseharian yang bersifat subjektif berdasarkan pengalaman dan penilaian personal pendidik tanpa instrumen baku.

### Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa evaluasi kurikulum pendidikan Islam berbasis pesantren di Asrama 10 Hurun Inn memiliki karakteristik khas sebagai *living curriculum*, di mana nilai-nilai tidak hanya diajarkan tetapi dihidupkan dalam aktivitas santri. Perspektif ini sejalan dengan pemikiran Abuddin Nata yang menekankan pentingnya integrasi antara ilmu, amal, dan akhlak dalam pendidikan Islam. Namun, jika dilihat dari sudut pandang evaluasi kurikulum modern, terdapat kesenjangan antara praktik yang kuat dengan sistem evaluasi yang lemah. Menurut Ralph W. Tyler, evaluasi merupakan komponen penting dalam kurikulum untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan telah tercapai secara terukur.

Untuk memperjelas analisis tersebut, berikut disajikan sintesis evaluatif berdasarkan kondisi empiris dan teoritis di lapangan:

**Tabel 1. Analisis Evaluatif Kurikulum Asrama 10 Hurun Inn**

| Aspek Evaluasi       | Kondisi Empiris                                            | Analisis Teoritis                                              | Implikasi                               |
|----------------------|------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------|-----------------------------------------|
| Tujuan Kurikulum     | Tidak tertulis, tetapi dipahami sebagai pembentukan akhlak | Tidak memenuhi prinsip kejelasan tujuan (Tyler)                | Sulit diukur secara akademik            |
| Implementasi         | Kegiatan berjalan konsisten melalui pembiasaan             | Sesuai konsep pendidikan Islam berbasis amal (Nata)            | Menjadi kekuatan utama kurikulum        |
| Kompetensi Spiritual | Ibadah rutin, tetapi belum sepenuhnya sadar                | <i>Moral action</i> kuat, <i>moral feeling</i> lemah (Lickona) | Internalisasi belum optimal             |
| Kompetensi Sosial    | Terbentuk melalui interaksi kolektif                       | Pembelajaran sosial terjadi alami, bukan terencana             | Kurang terarah                          |
| Evaluasi             | Bersifat observasi informal                                | Tidak sesuai prinsip evaluasi sistematis (Tyler)               | Tidak objektif dan tidak terdokumentasi |
| Hidden Curriculum    | Sangat dominan                                             | Sesuai konsep keteladanan dalam Islam                          | Kuat, tetapi sulit diukur               |

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dipahami bahwa kurikulum di Asrama Hurun Inn memiliki kekuatan utama pada aspek implementasi dan *hidden curriculum*, namun masih lemah dalam aspek perencanaan evaluatif dan sistem pengukuran. Dari perspektif pendidikan karakter Thomas Lickona, pembentukan karakter santri lebih dominan pada aspek perilaku (*moral action*), sementara aspek kesadaran dan penghayatan nilai (*moral feeling*) belum berkembang secara optimal. Ketidakseimbangan ini berpotensi menghasilkan karakter yang bersifat situasional dan bergantung pada lingkungan.

Oleh karena itu, di sinilah urgensi penerapan model *Responsive Evaluation* dari Robert E. Stake (1975) menjadi relevan sebagai solusi alternatif. Pendekatan evaluasi responsif dari Stake tidak bermaksud untuk memberangsang karakteristik *living curriculum* pesantren, melainkan memberikan ruang bagi pengurus untuk mendokumentasikan aktivitas harian secara naturalistik. Dengan mengawinkan teori pengembangan kurikulum fungsional dari Muhaimin (2009) dan model evaluasi responsif Stake, pengamatan informal para ustadz dapat ditransformasikan ke dalam instrumen portofolio perilaku atau jurnal reflektif santri. Integrasi ini menjadi kunci dalam memastikan bahwa kompetensi spiritual dan sosial santri tidak hanya terbentuk, tetapi juga dapat diukur dan dipertanggungjawabkan secara akademik.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kurikulum pendidikan Islam berbasis pesantren di Asrama 10 Hurun Inn Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang memiliki kekuatan utama pada aspek implementasi melalui pembiasaan, keteladanan, dan kehidupan kolektif santri. Kurikulum tidak terwujud dalam bentuk dokumen formal yang sistematis, melainkan hadir sebagai praktik hidup (*living curriculum*) yang secara efektif membentuk perilaku spiritual dan sosial santri. Namun demikian, ditemukan adanya kelemahan mendasar pada aspek perencanaan evaluatif dan sistem penilaian. Kurikulum belum memiliki indikator kompetensi spiritual dan sosial yang jelas, serta belum didukung oleh instrumen evaluasi yang terstandarisasi, sehingga capaian pembelajaran sulit diukur secara objektif dan terdokumentasi.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi spiritual dan sosial santri baru terbentuk pada level perilaku (*moral action*), namun belum sepenuhnya diiringi oleh kesadaran internal (*moral feeling*). Penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan kurikulum pendidikan Islam berbasis pesantren ke depan perlu mengintegrasikan kekuatan tradisional berupa pembiasaan dan keteladanan dengan sistem evaluasi modern yang lebih sistematis, terstruktur, dan responsif. Dengan integrasi tersebut, pesantren tidak hanya mampu membentuk karakter santri secara efektif, tetapi juga dapat menunjukkan capaian pendidikannya secara akademik dan dapat dipertanggungjawabkan di era modern.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A. (2017). Pendekatan partisipatif dalam pengelolaan kurikulum pesantren pembentuk karakter santri. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 145–160.
- Abuddin Nata. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Bashori, Y. A., et al. (2024). Maqasid Shariah-based educational model in Islamic education. *Malaysian Journal of Syariah and Law*, 12(1), 85–102.

- Effendy, M. H., et al. (2024). Implementation of Islamic education curriculum management based on pesantren local wisdom. *Research Journal of Islamic Education Management*, 7(1), 34–48.
- Fauziah, S., Irawan, B., & Sapdi, M. (2026). Internalisasi karakter spiritual melalui sistem pembiasaan dan keteladanan pendidik di lingkungan asrama. *Jurnal Pendidikan Karakter Islam*, 8(1), 12–29.
- Fikqriah, N. (2025). Tantangan disiplin dan motivasi santri dalam implementasi kurikulum kepesantrenan modern. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 6(2), 78–92.
- Halid, A., et al. (2024). Application curriculum of Islamic education based on designing curriculum management. *Journal of Islamic Education Research*, 5(3), 197–210.
- Jamil, Z. A., et al. (2025). Program evaluation study on Islamic religious education in pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 22(1), 122–139.
- John W. Creswell. (2016). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, & Johnny Saldaña. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Muhaimin. (2009). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Murniati, M., et al. (2023). Pengembangan kurikulum pendidikan agama di pesantren. *Pase Journal of Contemporary Islamic Education*, 2(2), 201–215.
- Nugraha, M. A., Kusuma, D. T., & Pamungkas, M. I. (2025). Analysis of the implementation of the Islamic boarding school curriculum in enhancing students' competence. *Journal of Islamic Education Research*, 6(2), 125–144.
- Ralph W. Tyler. (1949). *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. Chicago: University of Chicago Press.
- Robert E. Stake. (1975). *Evaluating the Arts in Education: A Responsive Approach*. Columbus: Charles E. Merrill Publishing Company.
- Robert K. Yin. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Sage Publications.
- Suhada, A. (2024). Mekanisme musyawarah dalam perencanaan kurikulum berbasis nilai-nilai pesantren tradisional. *Jurnal Studi Kurikulum Islam*, 5(1), 45–61.
- Syahnaz, A., et al. (2025). A critical study of the Islamic education curriculum development process in Indonesia. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, 21(1), 99–112.
- Thomas Lickona. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Zainuddin, A., et al. (2025). The challenges of developing Islamic education curriculum in the digital era. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 6(1), 111–126.